

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku dan bahasa, yang di dalamnya masyarakat tinggal bersama dan memiliki berbagai macam budaya yang berakulturasi maupun mengalami asimilasi. Masing–masing kebudayaan tersebut berpusat dalam berbagai tempat baik berupa desa maupun kota-kota besar. Dalam kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang pula berbagai jenis kesenian tradisional maupun modern yang tercipta dari perkembangan zaman dalam berbagai bentuk, seperti seni musik, seni tari, dan seni teater.

Tidak dapat ditampik bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota pusat kebudayaan di Indonesia, yang di dalamnya lahir berbagai macam kesenian baik tradisional maupun kesenian modern yang berakulturasi dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Bila melihat sejarah kota Yogyakarta, kota ini merupakan kota dengan perkembangan kesenian yang tidak stagnan namun tetap mempertahankan nilai budaya tradisionalnya seiring perjalanan waktu (Herry Mardianto, *Dinamika Perkembangan Teater Indonesia di Yogyakarta*: 2011). Semakin banyaknya seniman yang lahir dan berkecimpung dalam dunia seni Yogyakarta memunculkan banyak wadah untuk menampung gairah seni baik berupa seni tari, lukis, ataupun seni teater yang mengangkat banyak isu sosial dalam masyarakat.

Secara khususnya, seni teater sendiri terbagi menjadi teater tradisional dan kontemporer. Yang dimaksud dengan teater tradisional adalah seni pertunjukan yang lahir dari spontanitas masyarakat dalam lingkungannya, yang bermula dari acara ritual dalam tata cara kehidupan masyarakat. Teater tradisional contohnya seperti wayang, lenong, randai, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, muncul teater transisi atau modern, yaitu seni pertunjukan tradisional yang telah mengalami pencampuran budaya dari unsur teater Barat. Setelah tahun 1980-an, teater modern ini berkembang menjadi teater kontemporer dan melahirkan banyak kelompok teater yang eksperimental dan memiliki ciri khas masing-masing. Perkembangan dunia teater di Yogyakarta pun mengalami arah yang unik karena seiring perkembangannya teater kontemporer mulai berorientasi kembali pada latar belakang budaya tradisional. Salah satu teater kontemporer yang menjunjung tinggi

nilai budaya di Yogyakarta adalah Teater Garasi, yang didirikan sejak tahun 1993. Dengan apik Teater Garasi memadukan unsur budaya teater dengan mitologi Jawa dan nilai tradisional masyarakat Jawa, serta memasukkan unsur gerak tubuh memakai tarian tradisional dan pencak silat sambil membawakan lakon yang sarat dengan isu sosial.

Tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang yang tidak mengetahui dan menganggap bahwa terdapat unsur budaya tradisional dalam pentas teater kontemporer. Pentas teater masih sering dianggap sebuah pentas modern dengan cerita dramatis non realita dan mendapat pandangan skeptis. Apalagi masih sedikit minat orang untuk mengenal budaya dan mengetahui isu sosial lebih dalam lewat media seni terutama pertunjukan teater, yang notabene bukanlah tontonan populer yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan masyarakat yang berminat kebanyakan tidak mengetahui dimana pertunjukan teater biasanya dihelat dan umumnya sedikit yang memperhatikan dan mengingat nama sebuah kelompok teater.

Pada saat ini, belum ada promosi yang memadai bagi teater di Indonesia sehingga nama-nama kelompok teater kebanyakan hanya dikenal oleh budayawan atau pecinta seni. Teater seakan-akan bukan menjadi konsumsi bagi masyarakat luas, sehingga bila dibiarkan bukan tidak mungkin teater hanya menjadi konsumsi terbatas bagi segelintir orang saja dan pesan budaya yang ada di dalamnya hanya dapat diterima sebagian kecil orang. Maka dari itu, teater membutuhkan sebuah identitas serta promosi yang menarik, inovatif namun memberikan sentuhan yang dekat dengan masyarakat luas, sehingga masyarakat dapat menjadi tertarik dan dapat memahami isu sosial dengan menarik sekaligus mengenal seni dalam kultur masyarakat dengan mudah melalui lakon yang dibawakan oleh teater kontemporer.

Dalam dinamika dunia teater dan pandangan teater kontemporer sebagai sebuah seni modern dengan sedikit cermin kultur budaya, penulis tertarik untuk mengangkat isu ini dan melakukan pendekatan dengan melibatkan bidang ilmu DKV. Penulis ingin menciptakan sebuah promosi yang dapat memperkenalkan teater kontemporer sebagai salah satu media modern yang menjembatani pemahaman isu sosial melalui seni budaya pada masyarakat luas, dan memakai Teater Garasi yang bercermin pada nilai kultur budaya masyarakat sebagai sarana untuk mempromosikan nilai budaya dalam teater kontemporer Indonesia.

## 1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana perancangan rebranding Teater Garasi Yogyakarta agar dapat menarik minat masyarakat luas dengan menunjukkan identitas kultur budaya masyarakat?

Perancangan akan dilakukan dalam rentang waktu Februari sampai dengan Mei 2014. Ruang lingkup yang akan dituju oleh penulis dibatasi kepada masyarakat di kota besar seperti Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta dengan target mahasiswa dan masyarakat dengan antusiasme seni tinggi dalam rentang umur 17-35 tahun dari kalangan menengah ke atas.

## 1.3 Tujuan Perancangan

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai:

1. Merancang rebranding teater kontemporer Garasi Yogyakarta dengan memperjelas identitasnya sebagai teater kontemporer yang memiliki filosofi mendalam dan belajar kembali pada kultur budaya masyarakat serta menarik minat masyarakat luas dengan promosi yang dikemas dengan menarik dan efektif seperti pembuatan *event* teater keliling kampus, yang dibantu promosi visual dalam berbagai media.

## 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini penulis melakukan penelitian dengan beberapa metode di antaranya sebagai berikut.

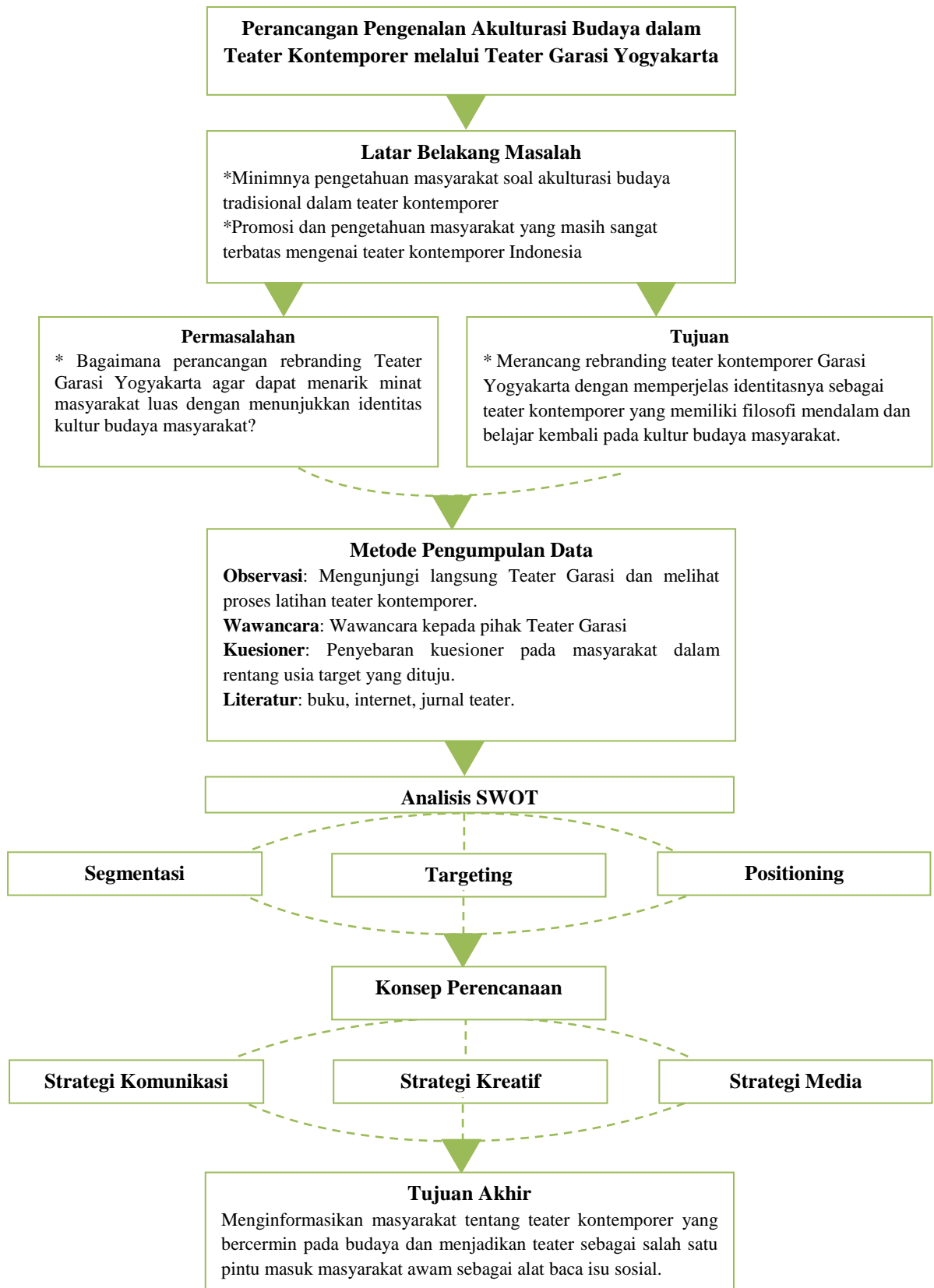
**Observasi**, dengan melakukan pengamatan langsung ke tempat yang berhubungan. Observasi diadakan dengan mengunjungi Teater Garasi dan melihat langsung bagaimana pertunjukan diadakan, serta melihat bagaimana minat penonton terhadap pertunjukan teater tersebut.

**Wawancara**, dengan mewawancarai pihak Teater Garasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam akulturasi budaya tradisional dalam teater kontemporer terutama pentas mereka.

**Kuesioner**, dengan melakukan pembagian kuesioner kepada koresponden masyarakat awam sebagai target untuk mengetahui pengetahuan serta minat mereka terhadap pertunjukan teater.

**Literatur**, dengan membaca topik yang berhubungan lewat buku maupun internet. Pencarian literatur mencakup sejarah teater, dunia teater kontemporer, teknik promosional, *layout*, desain, dan lain sebagainya.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan